

PENDAMPINGAN METODE PEMBELAJARAN BACA KITAB SALAF UNTUK SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT KEDUNGSANTREN CAMPUREJO BOJONEGORO

**Ahmad Fajrul Falaah¹⁾, Mar'atush Sholihatul Lathifah²⁾, Mohammad Agus
Sulaiman³⁾, Rina Aulia Faizzah⁴⁾, Syahrizal Hilmi⁵⁾, Zaenul Makrifat Abdullah⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6}Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: ahmadfajrulfalaah@gmail.com¹, lathifahsholihah5@gmail.com², leman.isagus07@gmail.com³,
rinafaizzah490@gmail.com⁴, rizaldavella@gmail.com⁵, zainul.makrifat909@gmail.com⁶

Abstrak: Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah bagi orang yang ingin memperdalam ilmu keagamaan dengan tepat, karena di sanalah seluruh ilmu agama diajarkan dan diamalkan. Selain Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber hukum yang utama dalam syariat islam, rasanya diperlukan juga penghantar berupa penjelasan dari guru, ulama' dan kitab-kitab yang sudah dikarang beliau. Kitab-kitab tersebut sering disebut sebagai kitab salaf/kitab kuning. Pada umumnya kitab salaf menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa utamanya, karena memang banyak pengarang-pengarang yang diakui keabsahan ilmunya berasal dari jazirah arab dan sekitarnya. Sehingga diperlukan pula keahlian khusus untuk membaca dan memahaminya. Bagi seorang santri, hal ini bisa dikatakan sebuah kewajiban dikarenakan kebanyakan ilmu yang ada di pesantren juga bersumber dari kitab-kitab tersebut. Mereka juga dipercayai sebagai generasi yang mampu mentransfer nilai-nilai islam kepada masyarakat. Untuk itu guna meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro dianggap perlu adanya pendampingan mengenai metode pembelajaran baca kitab. Dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), kami mengadakan pendampingan tersebut.

Kata Kunci : *Baca Kitab, Kitab Salaf, Kitab Kuning.*

Abstract: Islamic boarding school is a place for people who want to deepen their religious knowledge properly, because that is where all religious knowledge is taught and practiced. In addition to the Al-Qur'an and Al-Hadith as the main sources of Islamic law, it seems that a conductor is also needed in the form of explanations from teachers, scholars and the books that have been written by him. These books are often referred to as the salaf book / yellow book. In general, the salaf book uses Arabic as the main language, because indeed many authors who are recognized for the validity of their knowledge come from the Arabic Region and its surroundings. So it also requires special skills to read and understand it. For a religious student, this can be said to be an obligation because most of the knowledge in the Islamic boarding school also comes from these books. They are also believed to be a generation capable of transferring Islamic values to society. For this reason, in order to improve the ability of students in Sunan Drajat Kedungsantren Islamic Boarding School Campurejo Bojonegoro, it is considered necessary to provide assistance regarding the method of learning to read the salaf books. By using the ABCD (Asset Based Community Development) approach, we provide this assistance.

Keywords : *Baca Kitab, Kitab Salaf, Kitab Kuning.*

Pendahuluan

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam memahami syariat Islam tertua di Indonesia sangat membantu dalam mencetak para kader ulama yang kompeten dalam ilmu-ilmu agama. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka diselenggarakan pengajian kitab, yang di dalamnya terhimpun nilai-nilai dasar keislaman yang digunakan sebagai tata nilai dalam membentuk individu yang intelektual, berakhlak mulia, maka sejumlah kitab yang sudah dipastikan untuk dipelajari dalam pesantren dipandang sebagai kurikulumnya.¹

Kitab salaf adalah salah satu sarana ulama terdahulu untuk menyalurkan ilmu kepada generasi setelah mereka, sekaligus sebagai bentuk amal jariyah mereka. Lain daripada itu kitab-kitab salaf juga merupakan hasil *ijtihad* ulama' mengenai hukum hukum syariat mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat, di mana dalam kitab tersebut terdiri dari banyak bab yang menjelaskan secara detail suatu hukum terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yang masih bersifat umum agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Maka daripada itu dalam pesantren mempelajari kitab kitab salaf adalah suatu keharusan yang harus dilakukan para santri, dikarenakan seorang santri adalah penerus para ulama dalam mensyiarkan agama islam, serta menjadi modal bagi mereka bila mana telah kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Ada 2 alasan yang mengindikasikan pentingnya sebuah kitab salaf untuk referensi dan kurikulum pada sistem pendidikan pesantren. Pertama, kevalidan isi dari kitab kuning untuk kalangan santri di pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kedua, bahwa kitab salaf sangat penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pembelajaran syariat islam para santri secara mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang *fresh* tetapi tidak *ahistoris* mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan Hadis Nabi.²

Metode Pelaksanaan

Dalam pendampingan ini, kami menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) untuk memberdayakan suatu komunitas. Pendekatan ini kami pilih karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam jumlah besar untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial yang mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan pada lingkungannya atau

¹ Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

² Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)," *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2017): 73–88, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3467>.

yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development (CDD)*.³ Pendekatan ABCD ini memiliki beberapa prinsip pokok, yakni:

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*), yang dimaksud di sini adalah pendampingan yang tidak hanya terfokus pada kekurangan dan masalah yang dimiliki oleh suatu komunitas, tetapi pendampingan ini terfokus pada sesuatu atau aset yang dimiliki dan dapat dikembangkan dalam komunitas tersebut.
2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*), maksudnya yakni segala sesuatu pasti memiliki potensi, walaupun hanya berupa kemampuan sederhana seperti menulis dan membaca buku. Semuanya bisa ikut andil atau turut berkontribusi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.
3. Partisipasi (*Participation*), yakni keikutsertaan setiap anggota komunitas baik secara fisik maupun secara mental dalam suatu kegiatan dan ikut bertanggungjawab di dalamnya.
4. Kemitraan (*Partnership*), artinya suatu hubungan yang terbentuk dari antar individu atau kelompok yang saling bekerjasama dan bertanggungjawab dalam mencapai tujuan tertentu. Partnership juga dapat dikatakan sebagai proses mewujudkan suatu tujuan yang di dalamnya didasari oleh kebersamaan dan kerjasama.
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*), adalah sebuah tindakan positif atau perbuatan di luar ukuran yang terdapat dalam suatu komunitas dan dilakukan oleh individu atau sosial, tindakan tersebut berupa strategi yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.
6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*), yaitu pembangunan yang dimulai dan dikembangkan dari dalam komunitas atau masyarakat.
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*), maksudnya yakni dalam suatu komunitas bisa terdapat berbagai macam sumber energi, diantaranya semangat yang tinggi, mimpi yang besar dan keberpihakan yang penuh totalitas dari setiap anggota dalam pelaksanaan program. Komunitas harusnya juga mengenali peluang akan sumber-sumber energi lainnya yang dapat menyukseskan pelaksanaan program yang sedang dijalankan.

Kegiatan pendampingan ini memiliki beberapa tahap, diantara tahap yang perlu dilakukan dalam pendampingan ABCD ini yakni:

1. Discovery, umumnya sebagai sebuah proses pengkajian atau penggalian potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas.
2. Dream, merupakan impian, cita-cita, dan harapan sebagai langkah lanjutan untuk mencapai sebuah tujuan.
3. Design, atau mengatur rencana perubahan.

³ Kayyis Fithri Ajhuri and Moch. Saichu, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Penguatan SDM Di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo," *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 2 (2018): 175–95.

4. Destiny, yakni melakukan pemantapan dan penegasan terhadap tujuan yang akan ditempuh.⁴

Pendampingan ABCD ini merupakan pemerdayaan suatu komunitas dengan menggunakan aset. Aset di sini dimaknai sebagai potensi yang ada dalam komunitas itu sendiri, dengan menggunakan potensi tersebut, bisa menjadi senjata untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut bisa berupa kekayaan, kebersamaan, gotong royong, kepedulian, kecerdasan, dan lain-lain. Ataupun bisa berupa sumber daya alam yang ada.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro. Dimulai dari tanggal 08 Agustus 2021 sampai tanggal 06 September 2021. Sasaran kegiatan pendampingan ini adalah para santri Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) Kedungsantren Campurejo Bojonegoro.⁵

PPSD Kedungsantren ini merupakan pondok yang didirikan dan dirintis oleh alumni PPSD Pusat yang ada di lamongan, beliau adalah K. Abdullah Charis Qoimun, S.Pd. Berawal dari keinginan mertua beliau, H. Imam Sutikno (alm) untuk mendirikan sebuah pesantren di dusun plosolanang, desa campurejo ini.

Dibantu oleh teman beliau yakni H. Fathan (alm) sebagai donatur utama, maka pada pertengahan tahun 2018, dimulailah pembangunan pesantren ini. Diawali dengan pendirian masjid sebagai pusat pembelajaran pesantren yang kini sudah lengkap dikelilingi dengan bangunan asrama hingga lembaga dengan total santri baik putra maupun putri kurang lebih adalah 90 orang.

Terdapat 2 jenis lembaga di sini, yaitu lembaga forman dan non-formal. Untuk formal meliputi MTs. Plus Sunan Drajat Kedungsantren dan MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren. Sedangkan untuk non-formalnya di antara lain: Madrasah Diniyah, Madrasatul Qur'an dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Pesantren ini pun berbasis *tahfidzul qur'an*, sehingga mayoritas santrinya mempunyai rutinitas untuk menambah dan *muroja'ah* hafalan setiap harinya.⁶

Kegiatan awal dilakukan dengan melakukan komunikasi dan silaturahmi kepada pihak terkait yakni pengasuh dan tokoh-tokoh yang berada di pondok pesantren tersebut. Kemudian kami melakukan analisis terhadap situasi dan kondisi lingkungan.

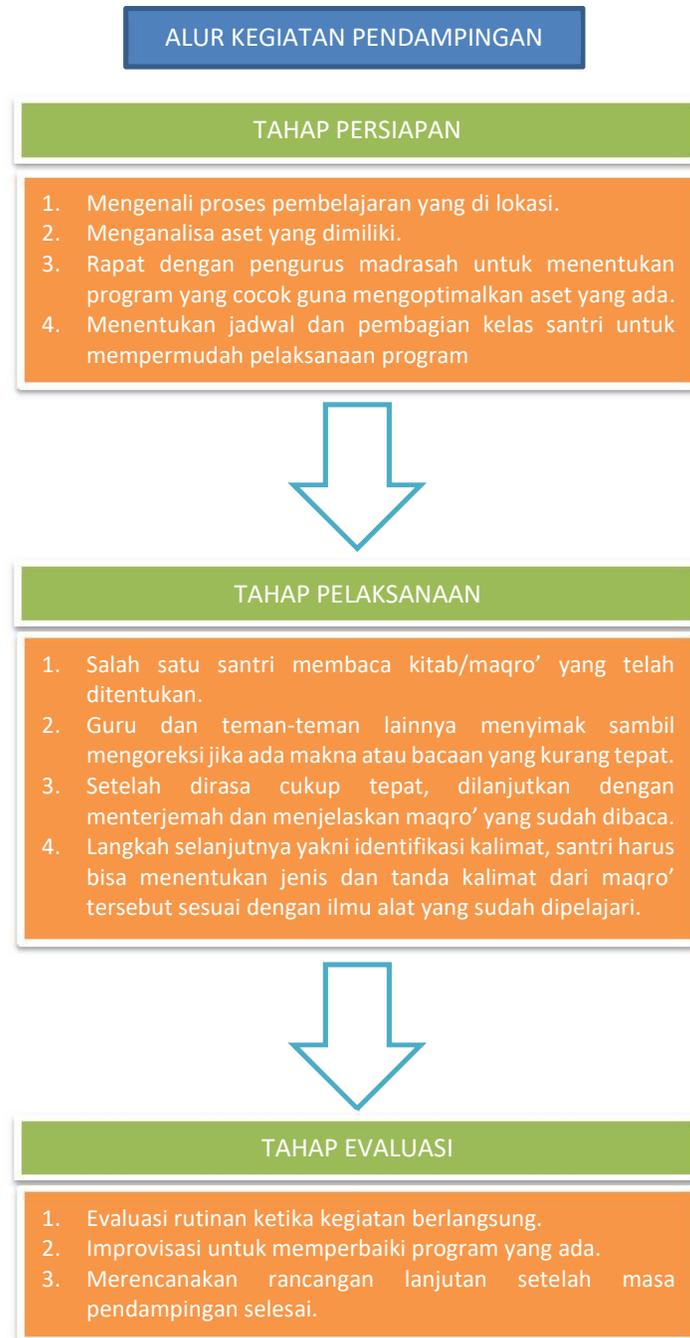
Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, kami menemukan aset yang ada di lingkungan Pondok Pesantren yakni berupa pembelajaran baca kitab salaf. Dengan adanya aset tersebut, kami mengadakan program pendampingan yang berjudul Pendampingan Metode Pembelajaran Baca Kitab Salaf Untuk Santri di PPSD Kedungsantren Campurejo Bojonegoro.

⁴ Ulum Miftachul et al., *PANDUAN KKN ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) INSTITUT PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN, PUSTAKA ILALANG*, 1st ed. (Lamongan: PUSTAKA ILALANG, 2021).

⁵ BPH Kelompok 14, "Jurnal Kegiatan Pengabdian Kelompok 14 Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan" (Lamongan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) INSUD Lamongan, 2021).

⁶ Tim Manajemen PPSD Kedungsantren, "Arsip Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro" (Bojonegoro, 2018).

Untuk melancarkan program tersebut, kami melakukan pendampingan dalam memperdalam ilmu nahwu, shorof, dan juga pelatihan baca tulis pegu yang dilakukan pada saat jam kegiatan diniyah berlangsung. Dalam program tersebut, kami tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan latihan-latihan berupa soal-soal guna mengetahui hasil dan kemampuan santri setelah program tersebut dijalankan. Tidak berhenti sampai disitu, kami juga melakukan pendampingan metode pembelajaran baca kitab salaf dengan rincian kegiatan seperti diagram *flowchart* berikut:



Gambar 1. Diagram Flowchart Kegiatan Pendampingan

Hasil dan Pembahasan

Kitab salaf adalah istilah yang digunakan untuk menamai kitab keagamaan yang identik menggunakan berbahasa arab maupun bahasa lokal di Indonesia yang menggunakan aksara Arab. Selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Di antara kegunaan dalam menguasai ilmu membaca kitab salaf adalah agar dapat memahami kedua sumber utama agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi supaya tidak tersesat dalam kekeliruan dan kesalahan yang dikarenakan kurangnya ilmu sang pembaca. Sebab, kandungan kitab salaf merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits Nabi yang disiapkan oleh para mujtahid di segala bidang serta untuk memfasilitasi proses pemahaman ilmu syariat islam yang mendalam sehingga mampu memberikan penjelasan yang *fresh*.⁷

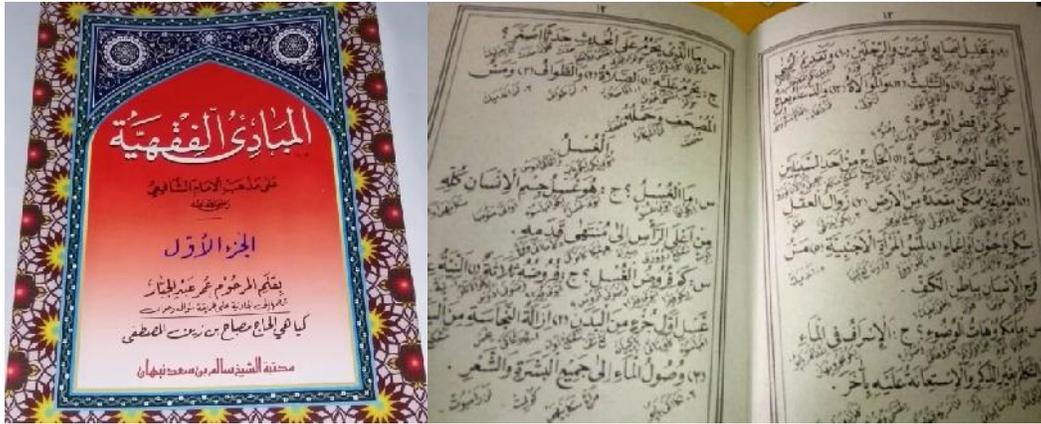
Untuk itu kegiatan pendampingan metode pembelajaran baca kitab salaf ini dianggap perlu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro dalam membaca kutub *at-turots* atau kitab-kitab kontemporer sehingga dapat memahami secara sempurna apa yang maksud yang terkandung dalam teks berbahasa arab pada kitab tersebut.

Kedudukan kitab salaf pada pesantren merupakan salah satu sumber utama untuk menjadi referensi dalam memahami ilmu agama islam yang valid dan terpercaya. Di samping menggunakan pedoman dari Al-Qur'an dan hadits, kitab salaf juga menjadi pendukung utamanya. Karena di dalamnya adalah hasil buah pemikiran dari ulama'-ulama' yang sudah tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya dalam memahami ilmu syariat.

Kitab yang digunakan dalam praktek pendampingan metode pembelajaran baca kitab ini adalah berjudul Mabadi' Al-Fiqhiyyah Juz. Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah sendiri adalah kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i, karangan Ustadz Umar Abdul Jabbar yang terbagi menjadi empat jilid atau juz dan pertama kali ditulis pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. Kitab ini berisi tentang seputar ilmu hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.⁸

⁷ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–36, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.

⁸ Ummu Kulsum, "HUBUNGAN KAJIAN KITAB MABADI' AL-FIQHIYAH DENGAN PEMAHAMAN SANTRI TENTANG IBADAH SHALAT MAKTUBAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).



Gambar 3. Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* Juz 1 yang Digunakan dalam Pembelajaran

Rincian seluruh kegiatan pendampingan bisa dilihat sebagai mana berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan inkulturasi dan discovery, yang mana kami melakukan pengenalan terhadap seluruh komponen yang ada di lokasi. Baik dari lingkungan, santri, pengurus hingga pengasuh pesantren. Hal ini sebagai langkah untuk menggali potensi aset yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) Kedungsantren Campurejo Bojonegoro.

Banyak hal yang bisa kami temukan di sini, terlebih PPSD Kedungsantren ini masih tergolong baru dirintis, sehingga masih banyak aset yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik agar bisa maksimal. Kami juga sering mewawancarai langsung para santri dan ustadz-ustadzah yang mengajar di pesantren, mengenai pengalamannya selama berada di pesantren yang baru mempunyai 2 lembaga ini.

Selain itu kami juga menghimpun informasi melalui angket yang disebar kepada siswa-siswa tingkat MTs dan MA guna mengetahui aspirasi serta keinginan yang ingin mereka capai baik ketika masih di pesantren maupun sesudah lulus nanti. Angket ini juga menjadi sarana *do'a bil isyaroh* yang akan mengamini setiap cita-cita yang ditulis di dalamnya.

Dari angket tersebut kami tahu bahwa banyak dari mereka yang ingin menjadi muballigh, kyai bahkan ulama'. Yang mana diketahui semua cita-cita tersebut tidak mudah digapai tanpa adanya pemahaman ilmu agama yang sempurna dan sesuai syariat. Untuk itu kami berinisiatif untuk mengembangkan aset ini dengan cara memberikan pendampingan untuk para santri agar bisa lebih menguasai dalam membaca kitab-kitab salaf yang diperlukan untuk mempelajari ilmu syariat lebih jauh.

Inisiatif ini yang kemudian kami sampaikan kepada tim manajemen untuk didiskusikan agar bisa terealisasi dengan baik. Mereka pun menyambut hangat rencana kami dan membantu merapatkan teknis pelaksanaan kegiatan pendampingan. Termasuk

mengizinkan kami untuk menghandle seluruh rangkaian proses belajar mengajar di madrasah diniyah agar lebih leluasa dalam menjalankan pendampingan.⁹



Gambar 3. Proses filtering angket dan merancang program pendampingan

Pada minggu pertama ini kami juga melakukan *mapping*/pemetaan kelas madrasah diniyah pondok pesantren sunan drajat kedungsantren agar bisa dikelola dengan baik selama kegiatan pendampingan. Tidak lupa jadwal dan rancangan materi disiapkan untuk menunjang kelancaran berlangsungnya pendampingan.

Kegiatan Pelaksanaan

Setelah terbentuknya kelas yang sudah dirancang sebelumnya, kami membagi kelas tersebut agar cukup dengan jumlah pendamping yang ada. Total kelas yang ada ialah sebanyak 8 kelas, dengan rincian 5 kelas untuk putra dan 3 kelas untuk putri. Seluruh santri terdiri dari tingkat MI, MTs dan MA. Namun karena terbatasnya materi yang sudah dikuasai oleh santri sebelumnya, maka hanya tingkat MA saja yang bisa mengikuti pendampingan metode baca kitab. Untuk tingkat MI dan MTs masih difokuskan untuk belajar ilmu alat dan penulisan pego, mengingat banyak dari mereka yang memang baru mencicipi bangku pesantren sehingga tidak memungkinkan untuk diterapkan langsung mengikuti pendampingan metode pembelajaran baca kitab.

⁹ BPH Kelompok 14, "Jurnal Kegiatan Pengabdian Kelompok 14 Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan."



Gambar 4. Proses pembelajaran ilmu alat dan menulis pegon

Selain itu kelas tingkat MA di dominasi oleh santri alumni pesantren, dalam artian sebelumnya banyak dari mereka yang sudah pernah belajar tentang tata cara penulisan pegon dan ilmu alat seperti nahwu dan shorof. Sehingga lebih memungkinkan untuk diterapkan pendampingan metode pembelajaran baca kitab salaf. Karena membaca kitab salaf sendiri tidak mungkin dilakukan jika dua komponen tersebut belum terpenuhi.¹⁰

Sesuai dengan hasil rapat dengan tim manajemen dan pengurus pondok, kami diberikan kebebasan untuk memanage waktu ketika pembelajaran madrasah diniyah berlangsung, dimulai pukul 20:00 hingga 21:00 WIB. Dengan waktu yang kurang lebih 1 jam itu, kami menerapkan metode musyawarah dalam melakukan pendampingan metode pembelajaran baca kitab.

Metode ini dimulai ketika ustadz pendamping menunjuk salah satu santri untuk membacakan kitab/maqro' yang telah ditentukan. Dimulai dari awal pembahasan, kami menunjuk satu persatu santri secara bergilir. Setiap pertemuan cukup untuk 1-2 santri hingga seluruh metode musyawarah ini berjalan secara sempurna. Santri yang ditunjuk pun harus siap dengan apa yang diperintahkan oleh ustadznya, hal ini juga akan melatih mental santri agar terbiasa siap dengan segala kondisi ketika terjun di masyarakat nantinya.

Ketika seorang santri yang ditunjuk tersebut membaca maqro' yang telah ditentukan, guru dan teman-teman lainnya menyimak sambil mengoreksi jika ada makna atau bacaan yang kurang tepat, hal ini juga bisa disebut dengan klasikal baca simak. Dengan cara seperti ini, yang belajar bukan hanya santri pembaca maqro' saja, melainkan seluruh santri yang ada pada kelas tersebut bisa aktif mengikut materi secara fokus. Mereka juga akan berlatih agar berani menyampaikan pendapat untuk membenarkan ketika ada temannya yang kurang benar dalam membaca kitab.

¹⁰ Muhyidin, Abdul Mun'im, and M Fathor Rohman, "PENDAMPINGAN CALON GURU MADRASAH DINIYAH WALI SONGO," *Keris : Journal of Community Engagement* 1 (2021): 27–35.

Setelah dirasa cukup tepat, dilanjutkan dengan menterjemah dan menjelaskan maqro' yang sudah dibaca. Di sinilah sebenarnya tantangan yang lumayan sulit bagi santri yang belum terbiasa membaca kitab. Santri harus bisa mengalihbahasakan teks arab menjadi teks indonesia dengan cara menterjemahnya bermula dari kata perkata, sehingga nantinya akan menjadi pemahaman yang utuh dan mudah dicerna bagi pendengarnya.

Selain belajar menyusun kalimat terjemah dengan benar, santri juga akan belajar untuk menemukan maksud sebenarnya dari teks arab yang ada di kita salaf tersebut. Kemungkinan untuk salah dalam menterjemah bagi seorang pelajar pun sangat tinggi, maka untuk itu diperlukan ustadz pembimbing yang bisa mengarahkannya ketika ada kesalahan dalam menterjemah. Sehingga makna yang dikehendaki oleh teks arab bisa sesuai dengan maksud mushonif (pengarang) kitab tersebut.

Langkah selanjutnya yakni identifikasi kalimat, santri harus bisa menentukan jenis dan tanda kalimat dari maqro' tersebut sesuai dengan ilmu alat yang sudah dipelajari. Ilmu alat yang dimaksud adalah ilmu nahwu dan shorof, bermula dari 2 ilmu tersebutlah sebuah maqro'/kitab salaf bisa dipahami secara urut serta benar. Dengan belajar mengidentifikasi kalimat pada maqro' yang dibaca, santri bisa mengetahui dengan jelas perbedaan makna yang dimaksudkan dalam teks.

Misal pada lafadz **العالمين ربُّهُ الحمد**, santri harus tau berapa jumlah kalimat yang ada di lafadz tersebut, apa saja jenisnya dan bagaimana kedudukannya. Sehingga pada tahap ini, santri juga akan belajar mempraktekan materi yang sudah dia dapatkan ketika belajar ilmu nahwu dan shorof sebelumnya. Pada awal proses pembacaan maqro' pastilah banyak kesalahan ataupun kekeliruan, hal ini wajar. Terkadang santri juga masih kesulitan untuk memadukan pelajaran nahwu shorof ke teks arab yang ada pada kitab salaf. Ini hanyalah tinggal masalah waktu, semakin sering dia mencoba menterjemahkan teks arab ke makna indonesia, maka semakin bagus pula hasil terjemahannya.¹¹

¹¹ Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa."



Gambar 5. Proses pendampingan metode pembelajaran baca kitab

Kegiatan Evaluasi

Tahap ini adalah tahap terakhir dari pendampingan yang dilakukan kurang lebih selamat 1 bulan. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap minggu guna memantau keberlangsungan kegiatan pendampingan, termasuk menyelesaikan masalah yang ditemukan oleh ustadz pendamping dalam mendampingi kelasnya. Termasuk melakukan improvisasi dari metode yang digunakan dalam keberlangsungan kelas pendampingan apabila ada metode/saran yang lebih efektif untuk diterapkan.

Evaluasi juga mencakup rancangan selanjutnya setelah masa pendampingan selesai. Rencana tersebut digunakan agar habit atau kebiasaan santri untuk menjaga budaya membaca kitab salaf tetap berjalan. Karena belajar membaca kitab juga harus selalu dilatih, dengan latihan tersebut santri akan terbiasa dalam menterjemah teks arab ataupun maqro' dari kitab yang dibaca.

Ustadz walikelas yang membina kelas tersebut juga senantiasa diingatkan untuk membiasakan santrinya dalam membaca kitab. Minimal ketika setelah ada pengajian kitab salaf, seperti yang ada setiap sore atau setiap jum'at pagi santri harus bisa membaca maknanya sendiri. Dengan ini semakin sering membaca kitab salaf, santri akan semakin mahir dalam mengalihbahasakannya.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro ini dapat menumbuhkan kebiasaan membaca kitab bagi para santri, dengan demikian semakin sering santri memutholaah kitab yang ada, maka semakin bertambah pula skill/keahliannya. Terutama keahlian untuk menterjemah dan memahami maksud dari teks-teks arab yang ada pada kitab salaf guna untuk memperdalam ilmu syariat islam. Sebagai mana kita tahu bahwa

sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits yang menggunakan bahasa arab di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Dari sekian proses pengabdian kami selama 1 bulan di Pondok Pesantren Kedungsantren Campurejo Bojonegoro tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Pondok Pesantren Kedungsantren Campurejo yakni bapak K. Abdulloh Charis Qoimun, S.Pd. yang mana telah menerima kami, memberikan banyak sekali teladan dan juga memberi banyak pengalaman kepada kami.
2. Kepada panitia Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan yang telah mengarahkan progam kerja kami sehingga dapat terlaksana dengan baik.
3. Dewan Pembina Lapangan yakni ibu Hj. Erly Juliyani, S.E., MM. yang telah membimbing kami dalam menjalankan pengabdian ini.
4. Tim Manajemen dan Pengurus Pondok Pesantren Sunan drajat Kedungsantren yang telah membantu kami dalam menjalankan kegiatan selama pengabdian ini berlangsung sehingga dapat terlaksana dengan baik.
5. Seluruh santri Pondok Pesantren Sunan drajat Kedungsantren Campurejo Bojonegoro yang sangat antusias dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang kami rancang.
6. Teman-teman seperjuangan pengabdian berbasis ABCD kelompok 14 yang mana kita telah bersama-sama dalam 1 bulan untuk saling bekerja sama dalam menjalankan semaksimal mungkin berbagai rangkaian program kerja yang telah dirancang.
7. Semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu persatu, yang mana telah membantu keberlangsungan proses pengabdian ini.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq, ihdinash shirothol mustaqim, tsummaassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Referensi

- Ajhuri, Kayyis Fithri, and Moch. Saichu. "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Penguatan SDM Di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo." *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 2 (2018): 175–95.
- Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2017): 73–88. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3467>.
- BPH Kelompok 14. "Jurnal Kegiatan Pengabdian Kelompok 14 Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan." Lamongan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) INSUD Lamongan, 2021.
- Kedungsantren, Tim Manajemen PPSD. "Arsip Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro." Bojonegoro, 2018.

Kulsum, Ummu. "HUBUNGAN KAJIAN KITAB MABADI' AL-FIQHIYAH DENGAN PEMAHAMAN SANTRI TENTANG IBADAH SHALAT MAKTUBAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI SALAFIYAH SA'IDIYAH AROSBAYA BANGKALAN." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Miftachul, Ulum, Muslih, Nashihin, Musbikhin, Mushthofa R. Zainul, Zaini Ahmad Afan, Hasanah Muhimmatul, et al. *PANDUAN KKN ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) INSTITUT PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN. PUSTAKA ILALANG*. 1st ed. Lamongan: PUSTAKA ILALANG, 2021.

Muhyidin, Abdul Mun'im, and M Fathor Rohman. "PENDAMPINGAN CALON GURU MADRASAH DINIYAH WALI SONGO." *Keris: Journal of Community Engagement* 1 (2021): 27–35.

Ulum, Mokhammad Miptakhul. "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–36. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.

Yusri, Diyan. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Penulis Pertama : Ahmad Fajrul Falaah

E-mail: dataafal@gmail.com

Penulis Kedua : Mar'atush Sholihatul Lathifah

E-mail: lathifahsholihah5@gmail.com

Penulis Ketiga : Mohammad Agus Sulaiman

E-mail: leman.isagus07@gmail.com

Penulis Keempat: Rina Aulia Faizzah

E-mail: rinafaizzah490@gmail.com

Penulis Kelima : Syahrizal Hilmi

E-mail: rizaldavella@gmail.com

Penulis Keenam : Zaenul Makrifat Abdullah

E-mail: zainul.makrifat909@gmail.com